Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 23792-23806

Peningkatan Literasi Awal Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Strategi *Deep Learning* di Tk Hayatul Kamila

Siti Maria Ulfah[1], Lia Kurniawaty[2], Delina Kasih[3]
[1,2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi
Corresponding Author: Siti Maria Ulfah, sitimariaulfah08051985@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi awal anak usia 4–5 tahun di TK Hayatul Kamila melalui penerapan strategi deep learning. Literasi awal mencakup kemampuan membaca, menulis, berbahasa lisan, serta pemahaman informasi yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan literasi di TK Hayatul Kamila masih bersifat klasikal, dengan keterlibatan individual yang minim, penggunaan media konvensional, serta rendahnya stimulasi berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi deep learning yang diterapkan menekankan meaningful, mindful, dan joyful learning melalui kegiatan interaktif, berbasis proyek, dan pemanfaatan media kreatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator kemampuan literasi awal, meliputi pengenalan huruf, kesadaran fonologis, kemampuan menulis sederhana, serta minat baca anak. Penerapan strategi deep learning tidak hanya meningkatkan aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta sikap positif anak terhadap kegiatan literasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi prinsip deep learning dalam pembelajaran PAUD sebagai upaya membentuk fondasi literasi yang kuat, menyenangkan, dan bermakna sejak dini.

Keywords: Literasi Awal, Anak Usia Dini, Deep Learning, Pembelajaran Bermakna, PAUD

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pentingnya literasi awal tidak hanya terletak pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. “Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan literasi cenderung lebih percaya diri dan memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik dengan teman sebayanya (Sari,2020). Selain itu, kegiatan literasi yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.(Dewi,2019). Oleh karena itu, investasi dalam literasi awal anak usia 4-5 tahun adalah Langkah startegi untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan Pendidikan di masa depan.(Hadi,2021).

Literasi awal memiliki peran penting yang melampaui sekadar kemampuan membaca d an menulis. Melalui kegiatan literasi yang menyenangkan, anak-anak usia 4–5 tahun tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, literasi awal merupakan investasi strategis dalam membentuk fondasi yang kuat bagi kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan tantangan masa depan.

Pendidikan literasi awal pada anak usia 4-5 tahun, meupakan fase kursial dalam perkembangan kognitif mereka.Menurut (Sayudi, 2020), literasi awal adalah fondasi bagi kemampuan membaca dan menulis di masa depan. Selain itu peneliti oleh (Rahmawati,2021) menujukan bahwa pengembangan literasi pada usia dini dapat meningkat kemampuan bahasa anak. Perkembanhan literasi awal sangat di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak, interaksi dengan orang tua,pengasuh dan pendidik memainkan peran penting dalam membentuk minat dan kemampuan literasi anak, menurut (Utami & Sari,2021) kolaborasi antara orang tua dan pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi awal, sehingga anak mendapatkan dukungan berkelanjutan baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan literasi awal pada anak usia 4–5 tahun merupakan tahap krusial dalam mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa mereka. Literasi awal menjadi fondasi penting bagi keterampilan membaca dan menulis di masa depan. Peran lingkungan, terutama interaksi anak dengan orang tua, pengasuh, dan pendidik, sangat memengaruhi tumbuh kembang literasi anak. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan pendidik terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi, sehingga anak memperoleh dukungan yang konsisten baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Literasi awal anak usi 4-5 tahun berkembang melalui tahapan mulai dari pengenalan simbol huruf hingga membaca permulaan, yang dipengaruhi oleh stimulasi multisensori, media kreatif, dan lingkungan yang kaya literasi. Menurut penelitian oleh Wirman dkk. (2018), masa prasekolah merupakan periode kritis di mana anak memanfaatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba untuk mengembangkan keaksaraan awal. Selanjutnya, indikator kemampuan membaca permulaan seperti mengenal simbol huruf, menyebutkan bunyi huruf, hingga membaca kata sederhana mulai muncul pada usia ini. Nur Haliza dan Eko Kuntarto (2021) menegaskan bahwa tahapan ini menekankan literasi sebagai fondasi mencakup kemampuan membaca, berpikir kritis, dan menulis melalui pendekatan bermain yang relevan dengan karakteristik anak usia dini. Perkembangan literasi awal anak usia 4–5 tahun terjadi secara bertahap, dimulai dari pengenalan simbol huruf hingga kemampuan membaca permulaan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi multisensori, penggunaan media yang kreatif, serta lingkungan yang mendukung dan kaya akan literasi. Masa prasekolah menjadi periode emas untuk mengembangkan keaksaraan awal melalui pancaindra, di mana kemampuan membaca, berpikir kritis, dan menulis mulai terbentuk secara alami melalui aktivitas bermain. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi yang optimal.

Pada usia 4–5 tahun, perkembangan literasi awal sangat dipengaruhi oleh penggunaan media cerita bergambar, dukungan lingkungan keluarga, dan intervensi literasi sejak dini. Penelitian oleh Farodhy & Utami (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar signifikan meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia tersebut. Selain itu, studi oleh Uswatun Hasanah Masra Tangse (2022) menekankan bahwa lingkungan kaya literasi di rumah, terutama peran aktif

orang tua dalam membacakan, berkorelasi positif kuat dengan kemampuan membaca awal anak. Lebih lanjut, penelitian eksperimental quasi oleh Kuswinah (2024) di PAUD menunjukkan bahwa buku cerita bergambar efektif meningkatkan literasi baca tulis pada anak usia 4–5 tahun.

Kombinasi ketiga faktor ini yang dapat mempengaruhi literasi awal anak yaitu: media visual, lingkungan pendukung, dan intervensi berbasis karya ilmiah menegaskan pentingnya strategi holistik untuk penguatan literasi awal anak usia pra-sekolah. Perkembangan literasi awal anak usia 4–5 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling melengkapi, antara lain penggunaan media cerita bergambar, lingkungan keluarga yang mendukung, dan intervensi literasi berbasis penelitian. Media visual seperti buku bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, sementara keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan kaya literasi di rumah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan literasi anak. Selain itu, intervensi yang dirancang berdasarkan temuan ilmiah memberikan pendekatan yang lebih terarah dan berdampak nyata. Dengan demikian, pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga faktor ini menjadi kunci dalam memperkuat fondasi literasi awal anak usia pra-sekolah secara optimal.

Tenaga pendidik dan lingkungan PAUD memegang peran krusial dalam membentuk literasi awal anak usia 4–5 tahun melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Asmawati dkk. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan mendongeng bagi guru PAUD mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kegiatan literasi yang menarik, seperti penggunaan alat peraga, boneka tangan, dan media interaktif, serta menciptakan kelas yang kondusif untuk stimulasi bercerita. Priyanti dkk. (2024) melalui program peningkatan kompetensi guru di Bekasi menegaskan bahwa peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran literasi mendalam berpengaruh besar terhadap kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran praktis dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak . Sementara itu, penelitian Isnaini dkk. (2023) menyoroti strategi guru sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator, dengan penggunaan media seperti big book, kartu bergambar, dan permainan kata, terbukti mampu meningkatkan minat dan keterampilan membaca serta menulis anak usia dini.

Berikutnya, kualitas dan profesionalisme pendidik PAUD melalui pelatihan, pengembangan media, dan metode pengajaran efektif menjadi fondasi penting bagi literasi awal anak prasekolah. Tenaga pendidik PAUD memiliki peran strategis dalam mengembangkan literasi awal anak usia 4–5 tahun melalui pembelajaran yang terencana, menarik, dan sesuai tahap perkembangan anak. Pelatihan yang meningkatkan kompetensi guru, seperti mendongeng dan penggunaan media interaktif, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Profesionalisme guru sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan literasi yang integratif dalam keseharian anak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan media kreatif menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan literasi awal anak usia dini secara optimal.

Di zaman virtual ini telah membuka peluang baru dalam dunia Pendidikan terutama dengan kemunculan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence /AI) seperti deep learning adalah cabang dari kecerdasan buatan yang mengunakn jaringan neural untuk memproses dan menganilisi data teknologi ini memungkinkan computer untuk mengenal pola komplek dalam data, seperti gambar dan suara, serta menghasilkan wawasan dan prediksi yang akurat. Menurut (Santoso dan Handayani,2020) deep learning mampu mengenal pola komplek dalam data besar tanpa pemrograman ekplisit. Sedangkan (Rahma dan Sari,2021) menyatakan bahwa penerapan deep learning dalam Pendidikan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan personalisasi materi.

Selain itu, (Wibowo dan Pratama, 2019) menjelaskan bahwa deep leaning berperan penting dalam pengenalan suara bahasa Indonesia, mengambarkan potensinya di berbagai bidang teknologi. Dengan kemajuan ini deep leaning menjadi alat penting dalam mendukung inovasi dan pengembangan system moderen. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya deep learning, telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan di era digital. Kemampuannya dalam mengenali pola kompleks dari data besar tanpa pemrograman eksplisit menjadikannya alat yang sangat potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan penerapan deep learning, proses belajar dapat dipersonalisasi sesuai kebutuhan individu, serta dimanfaatkan dalam berbagai aspek teknologi, seperti pengenalan suara dan analisis data visual. Oleh karena itu, deep learning menjadi fondasi penting dalam mendukung inovasi, efisiensi, dan modernisasi sistem pendidikan masa kini dan masa depan.

Deep learning dalam pembelajaran PAUD dan Tk adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif dan penerapan penghetahuan dalam konteks. Deep learning untuk anak usia dini,Khususnya pada rentang usia 4-5 tahun, merupakan pendekatan pembelajaran yang di rancang untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan bermakna terhadap konsep dasar yang di ajarkan. Deep learning berperan penting dalam meningkatkan literasi dengan menekankan proses pembelajaran yang aktif, bermakna dan kontektual.(Putra, B. 2019). Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mengenal huruf dan kata secara mekanis, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan bernalar kritis refleksi dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari (Hidayat, R.2020). aktivitas pembelajaran yang melibatkan metode interaktif dan multi sensori seperti bercerita, permainan idukatif, dan diskusi kelompok mendukung pemahaman kemampuan literasi anak (Fatimah, S. 2018).

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAUD, khususnya bagi anak usia 4–5 tahun, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi awal. Dengan menekankan pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, anak-anak tidak hanya belajar secara mekanis tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan koneksi dengan pengalaman sehari-hari. Aktivitas pembelajaran yang

interaktif dan multisensori, seperti bercerita, permainan edukatif, dan diskusi kelompok, menjadi sarana efektif dalam membangun literasi yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Strategi deep learning yang mengedepankan pembelajaran bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan terbukti efektif dalam mendukung literasi awal anak usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD. Menurut Diputera et al. (2024), konsep deep learning yang menekankan meaningful, mindful, dan joyful learning mampu menciptakan pengalaman belajar holistik bagi anak usia dini melalui kegiatan yang mengaitkan materi literasi dengan pengalaman nyata dan emosi positif. Sementara itu, Syamsuardi et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan multimedia berbasis deep learning termasuk animasi interaktif, audio-visual, dan game edukatif dapat meningkatkan pemahaman kosakata, kesadaran fonemik, dan minat baca anak, dibanding metode konvensional. Dengan demikian, integrasi prinsip deep learning dalam strategi literasi PAUD bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun fondasi kognitif dan emosional yang mendalam sejak dini.

Salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan literasi awal anak usia 4–5 tahun adalah melalui strategi deep learning, suatu metode pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks. Deep learning juga merupakan bagian dari kecerdasan buatan (AI) yang dapat menciptakan pengalaman belajar interaktif dan menyenangkan. Noviyanti, Hidayanto, & Wijaya (2023) menekankan bahwa pendidikan PAUD berbasis AI sangat direkomendasikan karena menyenangkan, mudah digunakan, serta mampu mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, artikulasi lebih mendalam oleh Undaris (2025) melalui studi pustaka menunjukkan bahwa deep learning menekankan meaningful, mindful, dan joyful learning, sehingga cocok diintegrasikan dengan model pembelajaran seperti project-based, inquiry, dan role-play dalam menghasilkan stimulasi literasi bermakna pada anak usia dini. Dengan memanfaatkan teknologi ini, anak-anak terlibat dalam kegiatan yang merangsang minat dan motivasi belajar mereka, serta secara aktif menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Observasi awal di TK Hayatul Kamila mengungkapkan beberapa tantangan dalam peningkatan literasi awal anak usia 4-5 tahun sebelum intervensi deep learning. Sekitar 60% kegiatan literasi masih bersifat klasikal, dengan interaksi individual yang minim. Hal ini menyebabkan sekitar 40% anak yang mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf atau bunyi fonem kurang mendapatkan perhatian personal yang optimal.

Media pembelajaran yang digunakan juga cenderung konvensional, mempengaruhi sekitar 30% anak yang menunjukkan kebosanan atau kurangnya keterlibatan. Terdapat variasi tingkat literasi yang mencolok, di mana sekitar 25% anak masih kesulitan membedakan bentuk huruf dasar atau memahami konsep cetak. Lebih lanjut, lebih dari 50% kegiatan literasi belum banyak menstimulasi pemikiran kritis, dan anak-anak lebih banyak menghafal daripada memahami. Observasi ini

menegaskan urgensi strategi deep learning untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan menciptakan pembelajaran literasi yang lebih personal, adaptif, dan mendalam.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi dari observasi awal, di mana masih ditemukan tantangan dalam personalisasi pembelajaran, penggunaan media yang adaptif, dan stimulasi pemikiran mendalam dalam literasi awal anak usia 4-5 tahun, peneliti akan mengimplementasikan dan meneliti efektivitas strategi deep learning. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi kesenjangan tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan personal, sehingga secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia 4-5 tahun di TK Hayatul Kamila.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, guru dapat mengidentifikasi masalah spesifik dalam proses belajar mengajar, merancang intervensi yang relevan, dan mengevaluasi dampaknya secara langsung. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), mereka menekankan bahwa PTK bukan hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi lebih kepada proses refleksi kritis yang berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Susilo (2018) yang menyatakan bahwa PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi peneliti sekaligus praktisi, sehingga inovasi pembelajaran dapat tercipta dari pengalaman nyata di lapangan."

Rancangan tindakan

Secara umum penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas beberapa siklus atau pengulangan dari siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu (1) perencanaan ;(2) pelaksanaan (3) pengamatan / observasi dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus, masing masing tahapan siklus penelitian tindakan kelas dapat di jelaskan sebagai berikut:

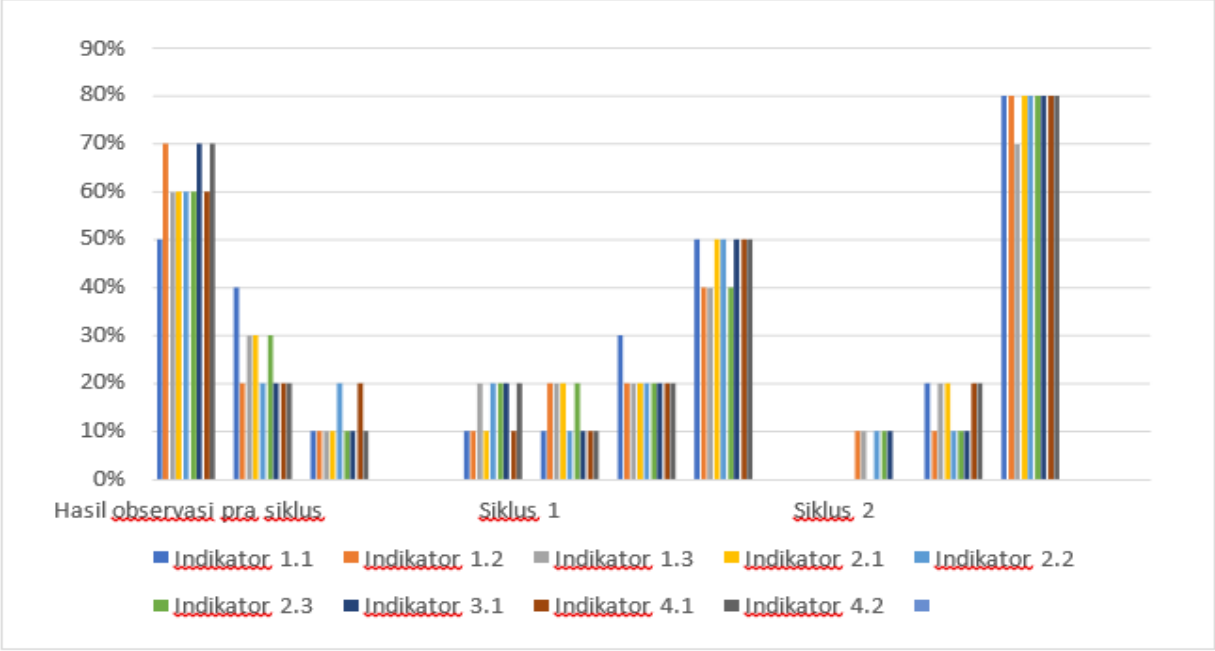
1. Tahapan perencanaan (Planing) pada tahapan ini, menjelaskan tentang apa (what), dimana (where), kapan (when), dan bagaimana (how) penelitian di lakukan, penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaboratif sehingga menghidari unsur subjektivitas. Di dalam penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri yaitu saat peneliti menerapkan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Pada tahapan ini juga peneliti memerlukan rekan sejawat untuk melihat kegiatan tersebut didalam tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrument pengamatan (observasi)

2. Tahapan Pelaksanaan (acting) pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini maka guru (peneliti) harus menaati perencanaan yang telah di susun.
3. Tahap Pengamatan (observing). Pada tahap pengamatan terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran pengamatan terhadap proses belajar peserta didik dapat di lakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambal melaksanakan pembelajaran, sedangkan pengamat terhapa proses pembelajaran guru pelaksana (peneliti) dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolabolator melakukan pengamatan berdasarkan instrument yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pemgamatan dari kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan di gunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.
4. Tahap Refleksi (reflecting). Kegiatan refleksi di laksanakan Ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap penelitian dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Hasil refleksi dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan siklus berikutnya. Sehingga pada intinya refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambar 1. Data Observasi Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Berdasarkan data observasi prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keberhasilan indikator yang diukur. Keberhasilan ini terutama ditunjukkan oleh peningkatan persentase pada kategori BSH (Berkembang Sangat Harap) dan BSB (Berkembang Sangat Baik), seiring dengan penurunan drastis pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang) Hampir semua indikator menunjukkan tren positif di mana persentase pada BSH dan BSB meningkat secara substansial dari prasiklus ke siklus 1, dan kemudian meningkat lebih lanjut pada siklus 2. Misalnya, pada Indikator 1.1, persentase BSB meningkat dari 0% (prasiklus) menjadi 50% (siklus 1), dan akhirnya mencapai 80% (siklus 2).

Sejalan dengan peningkatan kategori BSH dan BSB, persentase pada BB dan MB mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada siklus 2, sebagian besar indikator menunjukkan persentase 0% untuk BB dan hampir 0% untuk MB, yang mengindikasikan bahwa hampir semua peserta telah mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan atau bahkan melampauinya. Pada siklus 2, banyak indikator menunjukkan persentase BSB mencapai atau mendekati 80%, yang seringkali menjadi target keberhasilan dalam intervensi atau program. Ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam siklus 1 dan 2 telah berhasil secara efektif meningkatkan kemampuan atau kinerja pada indikator-indikator tersebut. Peningkatan positif ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua indikator, tetapi merata pada seluruh indikator (1.1 hingga 4.2). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan memiliki dampak positif yang komprehensif.

Singkatnya, tabel observasi ini dengan jelas menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses dari prasiklus hingga siklus 2 telah berhasil mengubah sebagian besar peserta dari kategori "belum berkembang" atau "mulai berkembang" menjadi "berkembang sangat baik" atau "berkembang sangat harap" pada hampir semua indikator. Berdasarkan evaluasi menyeluruh dan analisis data yang cermat, terlihat jelas bahwa indikator-indikator keberhasilan utama telah tercapai, bahkan melampaui ekspektasi di beberapa area. Ini adalah bukti nyata dari dedikasi, kerja keras, dan kolaborasi efektif dari semua pihak yang terlibat.

Mengingat tercapainya target 80% ini, siklus tidak akan dilanjutkan dan dinyatakan selesai. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa tujuan awal telah tercapai, dan kelanjutan siklus tidak lagi diperlukan untuk mencapai output yang diharapkan. Peneliti yakin bahwa hasil yang diperoleh dari Siklus 2 ini akan menjadi landasan yang kuat untuk langkah-langkah selanjutnya.

Point – point refleksi di siklus 2 sebagai berikut:

1) Dominansi Tingkat Berkembang Sangat Baik (BSH): Hampir seluruh indikator menunjukkan bahwa mayoritas siswa (antara 70% hingga 80%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSH). Ini adalah bukti nyata bahwa siswa tidak hanya memenuhi harapan, tetapi juga melampauinya secara konsisten dalam berbagai kemampuan.

2) Penghapusan Kategori Belum Berkembang (BB): Yang sangat luar biasa adalah tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) di semua indikator. Ini menandakan bahwa kendala-kendala dasar dalam perkembangan telah berhasil diatasi secara menyeluruh.

3) Minimalnya Kategori Mulai Berkembang (MB): Persentase siswa dalam kategori Mulai Berkembang (MB) juga sangat rendah, yaitu 0% hingga 10% di seluruh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa telah melampaui tahap awal perkembangan dan menunjukkan kemajuan yang signifikan.

4)Kualitas di Atas Harapan: Sebagian kecil siswa (10% hingga 20%) berada di kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSB), yang merupakan tingkat perkembangan yang positif. Namun, dominasi BSH menunjukkan bahwa standar pencapaian kelas secara keseluruhan jauh melampaui harapan minimal.

5) Konsistensi Lintas Aspek: Pola pencapaian yang sangat positif ini terlihat konsisten di seluruh aspek, mulai dari Pra-Membaca yang melibatkan ekspresi bahasa dan pemahaman narasi, Pra-Menulis yang fokus pada koordinasi motorik, kemampuan Bernalar Kritis, hingga Keterlibatan Aktif dalam pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa metode atau lingkungan belajar yang diterapkan berhasil mendukung perkembangan holistik siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi deep learning terbukti efektif dalam meningkatkan literasi awal anak usia 4-5 tahun di TK Hayatul Kamila. Kondisi pra- siklus menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak masih tergolong rendah, dengan mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hal ini terutama terlihat dari minimnya kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita, keterbatasan kosakata, serta koordinasi motorik halus yang belum optimal. Namun, setelah dilakukan intervensi melalui Siklus I dan Siklus II dengan strategi deep learning, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Peningkatan ini tidak hanya terwujud dalam angka, tetapi juga dalam observasi perilaku sehari-hari, di mana anak-anak menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih bermakna.

Peningkatan ini dapat dikaji dan dihubungkan dengan beberapa teori perkembangan anak usia dini. Peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita dan memperkaya kosakata, misalnya, sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky (1978). Strategi deep learning yang diterapkan, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan "scaffolding" melalui media buku cerita, video, dan kegiatan berkebun, memungkinkan anak untuk mencapai kemampuan yang sebelumnya belum bisa mereka lakukan sendiri. Anak tidak hanya sekadar mendengarkan cerita, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata di kebun, yang merupakan wujud dari tahap experiencing dalam deep learning. Hal ini membantu anak menginternalisasi konsep dan membangun pemahaman yang lebih kuat. Selain itu, kegiatan pra-

menulis seperti mengangkat dan meletakkan benda secara terkoordinasi sesuai tema, juga melatih motorik halus anak yang esensial sebagai fondasi awal sebelum mereka memegang alat tulis.

Temuan dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji efektivitas metode pembelajaran inovatif pada anak usia dini. Penelitian oleh Khotimah dan Syamsiah (2020), misalnya, juga menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan literasi awal anak usia 5-6 tahun. Persamaan utama terletak pada penekanan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi lain, seperti penelitian oleh Smith (2019) yang berfokus pada penggunaan aplikasi digital untuk meningkatkan literasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif, pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman fisik dan interaksi sosial, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, juga merupakan alternatif yang sangat relevan dan memberikan hasil yang signifikan. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi spesifik dengan mengkaji efektivitas strategi deep learning secara terperinci pada setiap tahapan, mulai dari connecting, experiencing, hingga reflecting, yang jarang dibahas secara mendalam dalam konteks literasi awal anak usia 4-5 tahun.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang mendalam dan berpusat pada anak merupakan kunci utama untuk mencapai perkembangan optimal. Strategi deep learning membuktikan bahwa pengalaman belajar yang bermakna lebih berharga daripada hafalan semata. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi konkret bagi para guru di TK Hayatul Kamila dan sekolah lainnya. Guru disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan yang menantang dan melibatkan anak secara fisik dan mental, serta memanfaatkan sumber daya di sekitar sebagai media pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih inovatif dan efektif, sehingga setiap anak dapat mengembangkan potensi literasi awalnya secara maksima

KESIMPULAN

Penerapan Strategi Deep Learning: Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi deep learning berhasil diimplementasikan dalam proses pembelajaran literasi awal. Tahapan-tahapan strategi deep learning, yang meliputi pengalaman awal (pre-experiencing), pengalaman inti (experiencing), dan pengalaman refleksi (reflecting), terlaksana dengan baik dan sistematis. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang memfasilitasi anak untuk terlibat secara mendalam dengan materi, seperti melalui kegiatan bercerita interaktif, permainan kata, dan eksplorasi lingkungan yang mendukung pengenalan huruf dan bunyi. Pendekatan ini membuat anak tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep literasi secara kontekstual dan bermakna.

Peningkatan Literasi Awal: Hasil penelitian secara kuantitatif maupun kualitatif membuktikan bahwa strategi deep learning efektif dalam meningkatkan literasi awal anak usia 4-5 tahun di TK

Hayatul Kamila. Terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi awal anak, meliputi pengenalan huruf, pemahaman fonologis (bunyi bahasa), kosakata, dan kemampuan bercerita. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan motivasi internal untuk belajar. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi formal, tetapi juga dari observasi perilaku anak sehari-hari yang menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, bertanya, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara verbal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi deep learning merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi awal anak usia dini. Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada anak, sehingga potensi literasi anak dapat berkembang secara optimal.

Saran

Guru sangat dianjurkan untuk mengikuti pelatihan dan lokakarya mengenai implementasi strategi deep learning dalam pembelajaran literasi. Pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik deep learning akan meningkatkan kualitas pengajaran. Guru diharapkanuntuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Gunakan cerita, permainan peran, dan proyek berbasis pengalaman untuk membuat pembelajaran literasi lebih menarik dan relevan bagi anak.

Orang tua disarankan untuk menyediakan buku-buku yang bervariasi di rumah dan meluangkan waktu untuk membacakan cerita secara rutin. Diskusikan isi cerita dengan anak untuk melatih pemahaman dan kosakata mereka. Libatkan anak dalam percakapan sehari-hari yang kaya kosakata, ajukan pertanyaan yang mendorong mereka untuk berpikir, dan biarkan mereka berekspresi. Ini akan memperkuat kemampuan bahasa dan literasi mereka secara alami.

Peneliti Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan strategi deep learning terhadap perkembangan literasi anak, termasuk keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jabbar, B. (2021). Karya Tulis Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas. UPI.

Abdul Wahab, et al. (2023). Literasi Membaca Permulaan Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Media Papan Kata. Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD.

Adams, M. J. (1990). Beginning to Read: Thinking and Learning about Print. MIT Press.

Ahmad, S. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini. Eprints UMPO.

Anggrianovita. (n.d.). Pengertian Anak Usia Dini Menurut Para Ahli. Jurnal P4I.

Arikunto, S. (2018). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.

Badrudin, & Imron Fauzi. (2022). Tips dan Trik Menulis PTK. Alfabeta Bandung.

B Makin, L., Jones-Diaz, C., & McLachlan, C. (2007). Literacies in Childhood: Changing Views, Challenging Practice (2nd ed.). MacLennan + Petty.

Clay, M. M. (1991). Becoming Literate: The Construction of Inner Control. Portsmouth, NH: Heinemann.

Damayanti, A., & Suhartinah. (2023). Pengenalan Enam Literasi Dasar Anak Usia Dini. Pustaka Mediaguru.

Daryanto. (2018). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Gava Media.

Dharma, A. C. (2015). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Academia.edu.

Dick, W., & Carey, L. (2005). The Systematic Design of Instruction.

Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful dan Joyful. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas, 10(2), 108–120.

Djajadi. (2019). Model Penelitian Tindakan Kelas John Elliot. Jurnal Pendidikan, 5(2), 123–130.

Dwi, & Zati. (n.d.). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi pada Anak Sejak Usia Dini. Jurnal Raudhah.

Faraz, N., Listyaningsih, B. T., & Anugrahana, A. (2024). Human Tendencies pada Anak Usia 0–6 Tahun dengan Pendekatan Montessori. Jurnal Pendas, 9(2), 155–165.

Farodhy, & Utami. (2020). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia 4–5 Tahun. Skripsi UPY.

Fadhilah. (n.d.). Dampak Literasi bagi Anak Usia Dini di Indonesia. Prosiding IKIP PGRI Bojonegoro.

Fitria, L. (2020). Potensi Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 15–22.

Hadi, S. (2021). Inovasi Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Pendidikan, 16(3), 85–95.

Harmoni Sosial. (2024). Pentingnya Penerapan Literasi Membaca untuk Anak Usia Dini. Jurnal Harmoni Sosial, 1(3).

Herawati, H., & Muthmainnah, M. (2019). Karakteristik Belajar Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1(1), 21–30.

Hidayat, A. (2019). Deep Learning: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Sistem Informasi, 15(3), 78–85.

Hopkins, D. (2008). A Teacher's Guide to Classroom Research. Open University Press.

International Reading Association. (2009). Literacy in the Early Years: A Position Statement of the International Reading Association.

JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. (2024). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran.

JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur.

Jurnal BasicEdu. (2020). Pengertian Anak Usia Dini. Jurnal Basic Edu.

Jurnal Mahasiswa Jurihum. (2024). Penerapan Metode Deep Learning pada Aplikasi Pembelajaran.

Jurnal Pendidikan Berkarakter. (2024). Pentingnya Pendidikan Literasi untuk Anak Usia Dini, 2(1), 270–281. https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.598

Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0–6 Tahun. Jurnal Warna, 2(2), 15–28.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner. Deakin University Press.

Koerniantono, M. E. (2016). Strategi Pembelajaran. E-Journal STP-IPI Malang.

Kozna, R. B. (1989). Instructional Technology and the Design of Instruction: A Systematic Approach.

Kuntjojo. (2010). Karakteristik Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi, 1(1), 1–10.

Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. Journal of Social Issues, 2(4), 34–46.

Mulyadi, Y. (2013). Pengertian Anak Usia Dini. Scribd.

Mulyasa, E. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murhum. (2024). Dampak Ketidaksesuaian Alat Permainan Edukatif terhadap Perkembangan Literasi Anak Usia 4–5 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2017). Promoting Preschoolers' Emergent Writing.

National Institute for Literacy. (2003). A Child Becomes a Reader: Birth through Preschool.

Neuman, S. B., & Roskos, K. (2005). Whatever Happened to Developmentally Appropriate Early Literacy Practice? Young Children, 60(4), 22–26.

Nurasyiah, N., & Atikah, A. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Khazanah, 15(1), 1–10.

Nurmalitasari. (2015). Definisi Anak Usia Dini. Repository UNJA.

PAUD Jateng. (2025, Maret 16). Urgensi Deep Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini. https://www.paud.id/urgensi-deep-learning-paud/

Pendekar – Jurnal Politeknik Pratama. (2022). Pengenalan 4 Algoritma pada Pembelajaran Deep Learning.

Prabowo, A. (2020). Penerapan Deep Learning dalam Pengolahan Data Besar. Jurnal Teknologi Informasi, 12(1), 45–56.

Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 34–42.

Purnomo, T. A., Mutia, T., Handoyo, B., & Jati, R. M. B. (2024). Pengantar Penelitian Tindakan Kelas. ResearchGate.

Rahman, A. (2021). Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(2), 123–134.

Rahman, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 1(1), 43–48.

Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Lentera Pendidikan, 12(1), 46–57.*

Raja, J. M. B., Fahik, M. P., & Negara, I. P. Y. (2023). Literasi Anak di Usia Dini. Prosiding SINAPTEK, 6.

Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. JIIP, 5(9), 3258–3267. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805

Reading Rockets. (n.d.). Early Literacy: Policy and Practice in the Preschool Years.

Reinking, D. (1998). Literacy in the New Media Age. In D. Reinking, S. C. Rickly, & D. E. L. (Eds.), Handbook of Literacy and Technology (pp. 1–20). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Selviana, & Imas. (2020). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif yang Berpusat Pada Siswa. Jurnal Pendekar, 2(1).

Seminar UST Jogja. (n.d.). Pentingnya Pendidikan Literasi untuk Anak Usia Dini.

Setiawan, B. (2021). Deep Learning dalam Analisis Data Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 10(1), 34–42.

Setiawan, B. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Deep Learning untuk Anak Usia Dini. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(3), 67–75.

Sopiah, M. (2022). Early Childhood Development: Implications for Education. Indonesian Journal of Early Childhood, 4(2), 361–373.

Supriyadi, A. (2019). Pengaruh Literasi Awal Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 45–52.

Supriyadi, A. (2020). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1), 45–56.*

Suryana, D. (2013). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(6), 1389–1396.*

Suyadi. (2013). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyatno, Imron, A., & Munir, Z. (2019). Penguatan Literasi Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(2), 85–92.

Sulistyorini, A., & Wahyuni, S. (2020). Pengembangan Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 22–30.

Suhartini. (2023). Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Fungsi, Karakteristik, Landasan, dan Strategi. Rumah Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (2001). Emergent Literacy: Development from Prereaders to Readers. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), Handbook of Early Literacy Research (pp. 11–29). Guilford Press.

Wikipedia. (n.d.). Emergent Literacies. https://en.wikipedia.org/wiki/Emergent_literacies

Widiastuti, R. (2020). Prediksi Kinerja Siswa Menggunakan Deep Learning. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 89–97.

Wulandari, R., & Supriyadi, E. (2020). Kegiatan Interaktif dalam Pembelajaran Deep Learning untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(4), 89–96.*